

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan keterampilan berharga yang dapat digunakan sepanjang hidup. Menurut Burnes (1985, hlm. 45) membaca adalah proses interaktif, yaitu suatu proses manakala pembaca terlibat dalam pertukaran gagasan dengan peneliti melalui teks. Pertukaran ini selalu memiliki tujuan dan selalu terjadi dalam suatu konteks atau keadaan. Kemampuan pembaca dalam memahami bahasa lisan menjadi prasyarat memahami wacana tulis.

Seng (2000, hlm 12) menyatakan bahwa membaca adalah proses mengenali, interpretasi, dan persepsi bahan tertulis atau tercetak. Pemahaman bacaan adalah kesanggupan memahami makna bahan tertulis dan mencakup kesadaran strategi menuju untuk mengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter (2003, hlm. 182) yang menyatakan bahwa membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat.

Menurut Mei-yun (1996, hlm 176), keberhasilan membaca bergantung pada interaksi beberapa faktor, di antaranya (1) kecakapan konseptual yang mengacu pada kapasitas intelektual seperti analisis, sintesis, dan inferens, (2) latar belakang pengetahuan yang mencakup pengetahuan sosiokultural, (3) strategi proses yang mengacu pada kecakapan dan keterampilan membangun kembali makna teks melalui penyampelan berdasarkan pengetahuan korespondensi bunyi-huruf-kata, informasi silabi-morfem, informasi sintaktik, makna leksikal, makna kontekstual, dan strategi kognitif.

Van den Broek & Espin (2012, hlm. 315) menyatakan bahwa pemahaman tidak hanya bergantung pada karakteristik pembaca, seperti pengetahuan sebelumnya dan memori yang berfungsi, tetapi juga pada proses bahasa, seperti keterampilan membaca dasar, *decoding*, kosakata, kepekaan

terhadap struktur teks, penarikan kesimpulan, dan motivasi. Pemahaman juga membutuhkan penggunaan proses strategis yang efektif, seperti pemantauan metakognisi dan pemahaman. Saat pembaca matang dalam keterampilan pemahaman mereka, mereka akan mampu berkembang secara efisien dari tahap belajar membaca hingga tujuan akhir membaca adalah untuk belajar (Yovanoff dkk, 2005, hlm. 4-12).

Semakin banyak informasi yang dibaca, maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki pembaca. Selaras dengan pernyataan Tarigan (2013, hlm. 9) yang mengungkapkan bahwa kegiatan membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Kemampuan membaca yang baik selalu beriringan dengan pemahaman sehingga membaca menjadi kegiatan yang bermakna

Selain penting, membaca merupakan bagian dari proses pendidikan, seperti yang tercantum dalam Permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bersama bahwa membaca merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari proses pendidikan. Pada kenyataannya, membaca khususnya membaca pemahaman di Indonesia masih tergolong rendah. Seperti yang pendapat Tjalla (2011, hlm 2) yang mengemukakan beberapa penelitian internasional yang menggambarkan kondisi kemampuan membaca di Indonesia. Sebagai contoh terdapat penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, tahun 2003 prestasi literasi membaca

siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara.

Selain itu, menurut Sukyadi (2010, hlm 3) hasil penelitian tentang keterampilan membaca di Indonesia menunjukkan bahwa keterampilan siswa khususnya dalam pemahaman membaca masih jauh dari memuaskan. Enam puluh sembilan persen (69%) siswa Indonesia berusia 15 tahun memiliki kinerja membaca terburuk secara internasional (Media Indonesia dalam Sukyadi, 2010, hlm. 3). Kompas (dalam Sukyadi, 2010, hlm. 3) melaporkan bahwa sekitar 37,6% dari siswa berusia 15 tahun hanya dapat membaca teks tanpa memahami makna yang terdapat dalam teks. Hanya 24,8% dari mereka yang mampu menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan teks bacaan. Sukyadi (2010, hlm 3) menambahkan bahwa artinya masih banyak siswa yang kurang mampu memahami teks.

Menurut Klein dan Peterson (1991, hlm. 193), mengembangkan kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu tanggung jawab guru yang mengajar membaca di sekolah. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman diarahkan pada menganalisis dan memahami isi teks serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukyadi (2010, hlm. 4) bahwa guru harus berperan sebagai kekuatan tambahan untuk melengkapi kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca. Guru harus membantu siswa dari tingkat paling awal. Selain itu, guru harus membantu siswa untuk bergerak ke arah keterampilan, konsep, atau tingkat pemahaman baru dengan mempertimbangkan kemampuan mereka saat ini. Guru bertanggung jawab untuk memulai setiap langkah baru pembelajaran, membangun hal-hal yang dapat dilakukan siswa sendiri.

Rubin (1993, hlm. 315) mengatakan bahwa pembaca pemahaman yang baik dapat melakukan pemikiran inferensial, mereka dapat menentukan gagasan utama suatu informasi, mereka dapat mengasimilasi, mengategorikan, membandingkan, membuat hubungan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi. Pembaca pemahaman yang baik melaksanakan

belajar bermakna dengan mengasimilasikan materi baru dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Pembaca yang baik dapat berpikir di balik informasi yang tersedia. Mereka juga dapat menawarkan solusi alternatif baru.

Sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah dalam pembelajaran membaca pemahaman, peneliti mencoba menerapkan metode perancah berbantuan media *google* cendekia dalam pembelajaran membaca pemahaman. Metode perancah merupakan terjemahan dari metode *scaffolding*. Vygotsky (1978, hlm. 86) mengistilahkan *scaffolding* atau perancah dengan *zone of proximal development* atau Zona Pengembangan Proximal, yang berarti pengembangan kemampuan memerlukan bantuan orang lain. Metode perancah yang digunakan merupakan perancah dengan aktivasi peta konsep.

Wood (1976, hlm. 90) mengatakan bahwa *scaffolding* atau perancah pada dasarnya terdiri atas "kendali" orang dewasa dari unsur-unsur tugas yang pada awalnya berada di luar kemampuan pemelajar. Hal ini memungkinkan dia untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan hanya elemen-elemen yang berada dalam jangkauan kompetensinya. Sejalan dengan hal itu Tierney & Readence (2005, hlm. 29) mengungkapkan bahwa perancah digunakan untuk menjembatani antara tingkat operasi mandiri dan dukungan siswa untuk membantu peserta didik memahami teks dan fokus pada makna.

Menurut Hattan (2018, hlm. 3) metode perancah khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman terbagi menjadi dua tipe yaitu peta konsep dan mobilisasi. Kedua tipe tersebut merupakan cara aktivasi pengetahuan awal untuk memahami sebuah bacaan. Hattan (2018, hlm. 10) menambahkan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya di *University of Maryland College of Education* menunjukkan bahwa perancah tipe peta konsep yang paling efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Peta konsep dalam perancah ini akan mengarahkan siswa untuk memahami inti dari teks eksplanasi melalui konsep yang dimiliki dari pengetahuan sebelumnya. Siswa diharapkan mampu memahami dan menjawab pertanyaan setelah melalui pembuatan peta konsep. Dalam penelitian ini penggunaan media *google* cendekia dipilih karena dapat dijadikan media sumber pencarian yang terjamin

saat siswa menemukan istilah yang tidak dipahami dalam teks dan pembuatan peta konsep.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Arwa Abdullah AbdulRahman Al Eissa (2017) dengan judul “*The Impact of Scaffolding Strategies in Enhancing Reading Comprehension Skills of University Students in a Saudi Context*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada statistik perbedaan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir dari kelompok eksperimen atau kelompok *scaffolding*. Selanjutnya, siswa menunjukkan sikap positif terhadap teknik perancah sebagai faktor motivasi untuk belajar mereka.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Maysaa Rasheed Abdul-Majeed (2015) dengan judul “*The Effect of Using Scaffolding Strategies on EFL Students’ Reading Comprehension Achievement*”. Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa dalam analisis tes akhir, ada bukti yang jelas bahwa pencapaian siswa pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dari kelompok kontrol dan strategi perancah dalam mengajar membaca pemahaman lebih bermanfaat daripada mengajar melalui cara konvensional. Skor rata-rata kelompok eksperimen adalah 34.8182 dan kelompok kontrol adalah 23.6364. Dengan menggunakan uji-t, ditemukan bahwa nilai-t yang dihitung adalah 4,807 lebih tinggi dari yang ditabulasikan nilai (2,021) pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam mendukung kelompok eksperimen.

Di Indonesia penelitian tentang perancah pernah dilakukan oleh Didi Sukyadi (2010) dengan judul “*Scaffolding Students’ Reading Comprehension with Think-Aloud Strategy*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun terdapat beberapa keterbatasan, program pengajaran tersebut berhasil. Dimulai dari level yang sama dalam tes awal, kelompok eksperimen berkinerja lebih baik pada pemahaman membaca daripada kelompok kontrol. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada pemahaman membaca siswa dalam teks naratif, deskriptif, dan berita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah peneliti menggunakan media pembelajaran. Media yang peneliti gunakan berupa

google cendekia. Sesuai dengan pernyataan Sunendar dan Iskandarwassid (2008, hlm. 208) bahwa mengenal media pengajaran dan memahami cara-cara penggunaannya akan sangat membantu tugas para pengajar dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Munadi (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan informasi dan lain sebagainya memberi arti tersendiri dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Diharapkan dengan menerapkan metode yang tepat dan efektif pada pembelajaran membaca pemahaman, peserta didik dapat terbantu dalam memahami teks bacaan. Khususnya pada teks eksplanasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penggunaan media yang menarik diharapkan dapat menambah gairah peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat dikemukakan beberapa masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran sebelum dilakukan metode perancah berbantuan media *google* cendekia digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran selama metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google* cendekia digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung?
- 3) Apakah metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google* cendekia efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung?
- 4) Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google* cendekia digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran sebelum dan selama metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google cendekia* digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung.

Selain itu penelitian ini pun dilakukan untuk mendeskripsikan keefektifan metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google cendekia* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung. Penelitian ini pun akan mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google cendekia* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi di SMA Negeri 3 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi pembelajaran membaca pemahaman dan dapat menjadi alternatif metode dalam pembelajaran membaca pemahaman secara lebih inovatif. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru bahwa terdapat alternatif dalam mengajarkan membaca pemahaman di kelas. Bagi siswa diharapkan melalui strategi ini pembelajaran membaca pemahaman lebih dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan siswa merasa tidak jenuh dengan metode sebelumnya. Selain itu, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran pelaksanaan metode perancah berbantuan media *google cendekia* dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi. Selanjutnya, metode ini dapat diterapkan tidak hanya di tingkat Sekolah Menengah Atas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran awal penelitian yang berisi latar belakang masalah penelitian untuk memaparkan berbagai macam permasalahan yang diteliti, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II menyajikan pemaparan mengenai teori-teori yang digunakan dan berhubungan variabel penelitian seperti hakikat membaca, membaca pemahaman, pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi, metode perancah pada pembelajaran membaca pemahaman, metode perancah dengan aktivasi peta konsep, media *google* cendekia, penelitian yang relevan, definisi operasional, asumsi dasar, dan hipotesis.

Bab III memaparkan perihal metode dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan. Bab ini menjelaskan deskripsi data tes awal dan tes akhir di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, pengujian prasyarat analisis data seperti: uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Bab ini juga memaparkan profil pembelajaran membaca pemahaman, proses pembelajaran membaca pemahaman, dan hasil pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode perancah dengan aktivasi peta konsep berbantuan media *google* cendekia.

Bab V merupakan penutup dan menyajikan hasil analisis temuan penelitian berupa simpulan, implikasi, dan saran yang diberikan peneliti kepada pembaca.